

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media sosial adalah suatu fenomena yang membawa perubahan bagi kehidupan sosial masyarakat. Kemudahan dalam mengakses berbagai informasi yang ditawarkan seringkali membuat banyak pengguna secara berlebihan, sehingga dapat menimbulkan sikap kecanduan yang berakibat pada penurunan konsentrasi belajar, prestasi akademik, juga kemampuan peserta didik dalam mengelola waktu untuk belajar dengan baik. Keadaan ini sangat berdampak bagi perkembangan psikologis, sehingga remaja lebih rentan mengalami stres, kecemasan, dan perasaan rendah diri akibat tekanan sosial di dunia maya.¹

Selain mempengaruhi keseimbangan secara psikologis, spiritual dan akademik, sikap ketergantungan yang tinggi berdampak pada anti sosial. Model komunikasi yang sering terjadi melalui media digital menyebabkan kurangnya rasa empati terhadap sesama di sekitar. Selain itu, meningkatnya sikap mementingkan kebutuhan diri sendiri yang berdampak pada berkurangnya rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal yang lebih memprihatinkan adalah meningkatnya arus budaya global yang melenceng dari budaya tradisional di media sosial sehingga membuat remaja mudah mengikuti nilai dan gaya hidup luar tanpa membangun suatu sikap kritis.

Permasalahan ini berpotensi merusak identitas budaya tradisional serta melemahkan karakter yang berpegang pada nilai budaya tradisional. Ini dapat diamati dalam sikap individu yang lebih suka bermain media sosial pada saat pertemuan bersama.² Sikap seperti ini merupakan dampak dari budaya luar yang sering individualistik. Selain melemahkan aspek budaya, penyalahgunaan media sosial pada kalangan remaja juga bisa memberikan dampak negatif terhadap kemampuan literasi remaja, terutama melalui penggunaan bahasa informal dalam

¹ Krisogonus Tony A. Daris, "Kajian Fenomenologis tentang Penggunaan Media Sosial pada Orang Muda Katolik" (Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero, Ledalero, 2019), hlm. 54-55.

² *Ibid.*, hlm. 37.

forum akademik atau kegiatan formal. Dampak lebih lanjut dari perkembangan media sosial adalah menimbulkan pergeseran model komunikasi dan berkurangnya kualitas sistem komunikasi yang ilmiah. Hal ini dapat diamati dalam kecenderungan remaja menghabiskan waktu secara berlebihan untuk memposting dan mengonsumsi konten yang kurang bermanfaat di media sosial. Akibatnya kegiatan belajar dan pengembangan pengetahuan sering terabaikan.³ Di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi, remaja khususnya pelajar sering memiliki intensitas waktu yang sangat tinggi dalam penggunaan media sosial. Intensitas ini ditunjukkan baik dari segi durasi harian, frekuensi unggahan, maupun keseringan komunikasi daring.

Ketika diamati, perkembangan media sosial sebenarnya berpotensi membantu manusia. Namun, semua kebermanfaatannya sangat bergantung pada pengguna. Sikap remaja yang kurang bijak dalam penggunaan media sosial berdampak negatif terhadap relasi sosial dan keseimbangan emosional mereka. Kemudahan yang ditawarkan membuat remaja menjadi lebih sering berinteraksi dalam bentuk online dari pada model relasi tatap muka, sehingga mengurangi kepekaan sosial dan empati terhadap sesama. Selain itu, meningkatnya penyebaran informasi tanpa suatu sikap refleksi yang mendalam berpengaruh terhadap penyimpangan penilaian segala sesuatu.⁴ Lalu, sikap ketergantungan terhadap media sosial yang muncul berpotensi mengganggu kesehatan mental serta menurunkan produktivitas akademik khususnya bagi peserta didik dalam lingkungan pendidikan.

Berbagai permasalahan di atas bukan sekadar asumsi, melainkan terbukti dalam berbagai penelitian terdahulu. Salah satu data yang ditemukan melalui survei I-NAMHS (*Indonesia National Adolescent Mental Health* yang dikutip Genta Rizki.⁵ Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwasannya youtube merupakan salah satu platform yang menempati posisi tertinggi dengan jumlah 139 juta pengguna.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ Genta Rizki Alfaridzi, Elisabet Mediana Putri, dan Sulistiasih, "Sosial Media Effect terhadap Mental Health Adolescent di Tengah Transformasi Digital: Studi Komprehensif tentang Psikologi dan Risiko Terkait", *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2:3 (Yogyakarta: Juli 2024), hlm. 202–222.

Selain itu, tingkat penggunaan kedua disusul oleh facebook dengan jumlah 19,9 juta. Lebih lanjut, (*I-NAMHS*) melaporkan bahwa 34,9% remaja mengalami tekanan psikologis, sementara 5,5% atau sekitar 13 juta remaja teridentifikasi menderita gangguan jiwa akibat penggunaan media sosial yang berlebihan.

Situasi ini memberikan perhatian khusus bagi pengguna bahwasannya perlu adanya upaya pendidikan karakter untuk memberikan pengetahuan kepada remaja tentang kemampuan berpikir kritis. Tujuannya agar mereka mampu menghadapi tantangan arus informasi yang begitu cepat dan kompleks. Tanpa sikap kritis, kebebasan berekspresi dalam bermedia sosial dapat memengaruhi perkembangan kepribadian remaja. Dengan demikian, media sosial memberikan manfaat dan kegunaan signifikan terhadap pembinaan pola pikir, perilaku, serta interaksi sosial remaja. Sejalan dengan urgensi tersebut, berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menelaah secara lebih mendalam mengenai dampak perkembangan media sosial bagi pendidikan karakter remaja di era digital.

Dalam konteks tersebut, penelitian Andreas Jama dan Deni Daniel No menegaskan perkembangan teknologi komunikasi memberikan pengaruh terhadap sistem komunikasi dan relasi di antara pengguna media sosial.⁶ Dalam penelitian ini ditegaskan bahwa setiap pengguna memegang prinsip kebenaran sebagai pedoman utama dalam penggunaan media sosial secara baik dan bijaksana. Permasalahan ini biasanya rentan terjadi di kalangan remaja. Akan tetapi, dampak kehadiran media sosial, tidak semata-mata merusak pengguna. Sebagaimana ditegaskan oleh Irene Presilia Ilat dan rekan-rekannya, mengungkapkan bahwa perkembangan media sosial turut memberikan kontribusi berarti terhadap peningkatan wawasan dan pengetahuan remaja. Temuan tersebut menegaskan media sosial dapat berfungsi sebagai sarana yang bisa membantu dalam memudahkan pengguna untuk mengakses berbagai data dan informasi yang akurat

⁶ Andreas Jama dan Deni Daniel No, "Prinsip Kebenaran dalam Media Sosial Menurut *Inter Mirifica* (Upaya Memperbaiki Kodrat Tujuan Komunikasi Manusia)", *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 7:2 (Malang: Agustus 2024), hlm. 115.

secara lebih luas dan efisien.⁷ Sejalan dengan hal itu, perkembangan media sosial menawarkan berbagai pengaruh positif bagi remaja, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengembangan diri. Kemudahan mengakses berbagai informasi memungkinkan remaja untuk meningkatkan pengetahuan serta wawasan sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dalam memberikan keabsahan serta relevansi suatu informasi dengan realitas kehidupan. Melalui berbagai platform digital, remaja dapat mengakses berbagai sumber akademik seperti buku dan jurnal online, mengikuti seminar ilmiah, dan memperoleh sumber belajar yang beragam secara efisien.⁸

Dalam konteks pembelajaran, peserta didik banyak menggunakan media sosial untuk mencari sumber pendukung yang mempercepat proses pencarian materi, memfasilitasi kolaborasi tugas, serta mendorong partisipasi aktif dalam komunitas belajar daring. Pendidikan idealnya adalah suatu usaha dalam membangun komunitas belajar yang komunikatif, dan inklusif, sehingga setiap peserta didik termotivasi untuk terus mengekspresikan berbagai ide mereka yang personal, melahirkan gagasan, serta membentuk relasi sosial yang positif dan produktif.⁹ Selain itu, media sosial juga memungkinkan untuk menciptakan ruang bagi remaja dalam mengekspresikan gagasan, menyampaikan pendapat, serta mengasah kemampuan komunikasi dan kreativitas.

Dalam relasi positif di media sosial, peserta didik sangat terbantu untuk membangun jejaring sosial yang lebih luas, memperkuat rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan bakat dan minat yang mereka pelajari sejak kecil dalam keluarga. Dari hasil kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan banyak peneliti membuat kajian tentang dampak media sosial dari sudut pandang pengetahuan, moral, dan sains. Hal ini terbukti beragam penelitian menyoroti pengaruh media sosial terhadap perilaku individu,

⁷ Irene Presilia Ilat, dkk., “Dampak Penggunaan Media Sosial bagi Kesehatan Mental Remaja”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10:4 (Makassar: Februari 2024), hlm. 421–430.

⁸ Paskalis Pratama Hemad Leuwayan, “Katekese dengan Video sebagai Metode Berkatekese untuk Remaja di Era Digital” (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero, Ledalero, 2020), hlm. 60-63.

⁹ Hendrikus Maku, *Isu dan Masa depan Pedagogi dalam Pendidikan Modern* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2024), hlm. 351–355.

perkembangan kognitif, serta dinamika sosial dalam masyarakat modern. Namun, pendekatan yang bersifat teologis masih sangat kurang mendapat perhatian serius dari para peneliti, padahal pandangan teologis memiliki makna penting dan mendalam untuk menafsirkan makna komunikasi digital dalam konteks iman. Dengan demikian, berangkat dari kesenjangan tersebut, penulis dalam tulisan ini berupaya mendalami kebaruan dengan refleksi teologis terhadap media sosial dengan mengkajinya dalam terang *Dekrit Inter Mirifica*. Model pendekatan yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk memberikan makna media sosial sebagai fenomena sosial dan teknologi sebagaimana yang terjadi sekarang ini, tetapi juga sebagai bentuk upaya pewartaan dan tanggung jawab moral umat beriman di era digital.

Dalam kerangka ini, *Dekrit Inter Mirifica* dijadikan sebagai dasar normatif sekaligus acuan konseptual untuk pemahaman teologis tentang penggunaan media sosial yang etis, bermartabat, bagi remaja di era digital. Tujuan ini selaras dengan misi Gereja dalamewartakan kebenaran.¹⁰ Dalam konteks tersebut, *Gereja* melalui *Dekrit Inter Mirifica* memberikan landasan etis dan moral sebagai kekuatan dasar kebijaksanaan dalam penggunaan sarana komunikasi sosial. Dokumen ini menegaskan bahwa media sosial semestinya dimanfaatkan untuk menyampaikan kebenaran, meneguhkan nilai moral, serta membangun relasi sosial yang sehat bagi setiap pengguna dalam masyarakat.

Lebih dari sekadar pedoman moral, *Inter Mirifica* juga menghadirkan refleksi kritis bahwa kaum muda tanpa terkecuali dipanggil menjadi agen pastoral dengan memproduksi konten yang bermanfaat, edukatif, dan mendorong terciptanya dialog yang konstruktif bagi masyarakat di sekitarnya.¹¹ Kesadaran ini memiliki hubungan praktis dengan konteks pendidikan, khususnya bagi pelajar dan mahasiswa. Seluruh generasi muda diharapkan terus membangun sikap kritis terhadap arus informasi yang terus mengalir tanpa batas. Mereka tidak sekadar menjadi konsumen pasif, melainkan produsen informasi yang bertanggung jawab.

¹⁰ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerj. Hardawiryana, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 54.

¹¹ *Ibid.*

Misalnya, adalah remaja menghabiskan waktu untuk bermain *game*, menonton tiktok. Dalam ranah pendidikan, pandangan tersebut menjadi semakin signifikan karena remaja sebagai generasi digital memiliki kemampuan luar biasa dalam menguasai teknologi.

Akan tetapi, sebaliknya orang tua juga menyadarkan remaja dalam menggunakan media sosial dengan baik dan penuh tanggung jawab. Patut diakui bahwa remaja memiliki potensi dalam menggunakan media sosial. Potensi ini diarahkan agar dimanfaatkan untuk menciptakan konten edukatif, memperkuat karakter, serta menghindari praktik yang dapat merusak relasi sosial. Berdasarkan landasan konseptual di atas penulis dalam karya ini berusaha untuk membuat kajian teologis berkaitan penggunaan media sosial di kalangan remaja dalam terang *Dekrit Inter Mirifica*. Oleh karena itu, tulisan ini dirumuskan dengan judul: “PENGARUH PERKEMBANGAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA DI ERA DIGITAL DALAM TERANG *DEKRIT INTER MIRIFICA*.”

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada tema dan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, pokok permasalahan yang ingin dijawab dalam karya ilmiah ini adalah BAGAIMANA IMPLEMENTASI *DEKRIT INTER MIRIFICA* TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA DI ERA DIGITAL?

Rumusan pertanyaan di atas dapat dirumuskan lagi dalam beberapa pertanyaan berikut: *pertama*, bagaimana pandangan *Dekrit Inter Mirifica* tentang media sosial *kedua*, bagaimana pendidikan karakter remaja di era digital; dan *ketiga*, bagaimana implementasi nilai-nilai *Dekrit Inter Mirifica* terhadap pendidikan karakter remaja di era digital?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini yang *pertama* adalah untuk mengeksplorasi tentang media sosial dalam terang *Dekrit Inter Mirifica*. *Kedua*, untuk mendeskripsikan pendidikan karakter remaja di era digital *Ketiga*, untuk menjelaskan implementasi nilai-nilai *Dekrit Inter Mirifica* pada pendidikan

karakter remaja agar dapat menggunakan media sosial secara baik. Selain sebagai bentuk kontribusi akademik, penyusunan karya ini juga merupakan bagian dari penyediaan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1. 4 Metode Penulisan

Dalam menyusun karya ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui penelusuran literatur ilmiah (*library research*), di mana penulis membaca dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal, serta dokumen resmi Gereja dan internet sebagai sumber pendukung. Melalui pendekatan ini, penulis menganalisis beragam gagasan dan pemikiran yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema pembahasan, guna meningkatkan pemahaman yang mendalam serta komprehensif.

1.5 Manfaat Penulisan

Tulisan ini memuat beberapa fokus utama. Pertama, tulisan ini bertujuan untuk membantu remaja dalam membentuk cara berpikir tajam dan berimbang saat memakai media sosial. Remaja didorong untuk mampu memberikan tanggapan yang kreatif dan bertanggung jawab terhadap setiap konten. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran remaja akan pentingnya sikap kritis sebelum menerima atau menyebarkan informasi di media sosial.

Kedua, tulisan ini ditujukan untuk generasi muda, dalam menghadapi tantangan di era digital. Dalam terang *Dekrit Inter Mirifica*, pendampingan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembentukan iman dan karakter remaja melalui penggunaan media secara positif dan bertanggung jawab.

Ketiga, tulisan ini mendukung karya pewartaan Gereja dalam menyebarkan Sabda Allah melalui media sosial. Tulisan ini juga diharapkan dapat memotivasi remaja untuk menggunakan media sosial sebagai sarana dalam mengembangkan bakat, talenta.

Keempat, bagi penulis sendiri, tulisan ini menjadi sarana reflektif untuk membaca dan memahami realitas sosial di era digital. Secara keseluruhan, karya ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa wawasan yang konstruktif dalam mendukung pembentukan karakter remaja di era digital. Melalui kajian mendalam terhadap berbagai aspek penggunaan media sosial, tulisan ini berupaya membantu generasi muda dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap berbagai fenomena sosial yang muncul melalui media digital.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini disusun dalam lima bagian pembahasan. Bab I berisi pendahuluan, yang mencakup latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat tulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Pada bab ini, penulis memaparkan konsep dan kerangka umum tulisan yang akan dibahas, memberikan gambaran awal mengenai topik yang akan dikerjakan. Bab II membahas media sosial dalam terang *Dekrit Inter Mirifica*. Dalam Bab III membahas tentang pendidikan karakter remaja di era digital. Lalu, Bab IV penulis menjelaskan implementasi *Dekrit Inter Mirifica* bagi remaja dalam menggunakan media sosial secara benar. Bab V berisi penutup yang mencakup kesimpulan yang ditarik oleh penulis, serta beberapa usulan dan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat.